

**PALANG MERAH INDONESIA (PMI) PADA MASA PRRI DI NAGARI
SITUJUAH GADANG KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

TAHUN 1958-1961

Skripsi

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd) Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*



OLEH

NOVERINA

08 / 05550

Dosen Pembimbing

- 1. Dr.Siti Fatimah,M.Pd.M.Hum**
- 2. Drs.Etmi Hardi,M.Hum**

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Jurusan
Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang Pada tanggal*

26 April 2013

**Palang Merah Indonesia (PMI) Pada Masa Pemberontakan PRRI di Nagari
Situjuah Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota (1958-1961)**

Nama : NOVERINA
Bp/Nim : 2008/05550
Jurusan : Sejarah
Program studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Padang, 26 April 2013

Tim Penguji Skripsi

1. Ketua : Dr. Siti Fatimah, M.Pd.M.Hum
2. Sekretaris : Drs. Etmi Hardi, M.Hum
3. Anggota : 1. Drs.Zul Asri,M.Hum
2. Dr.Erniwati,M.Hum
3. Abdul Salam S.Ag,M.Hum

Tanda Tangan

1
2
3
4
5

ABSTRAK

NOVERINA,05550/2008: Palang Merah Indonesia (PMI) pada masa pemberontakan PRRI di Nagari Situjuh Gadang Kabupaten 50 Kota tahun 1958-1961, skripsi, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu sosial Universitas Negeri Padang. 2013.

Dampak dari pemberontakan PRRI telah banyak menelan korban jiwa dari berbagai pihak, baik dari TNI maupun dari PRRI yang tidak mendapatkan perawatan tenaga medis secara maksimal. Untuk mengatasi hal tersebut, maka dibentuk suatu organisasi sosial Palang Merah Indonesia sebagai penolong pertama korban perang dengan berbagai aktivitas-aktivitasnya pada waktu itu. Penulisan skripsi ini ditulis dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimanakah aktivitas-aktivitas dari organisasi Palang Merah Indonesia selama masa PRRI di Nagari Situjuh Gadang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah meliputi heuristik, kritik sumber, analisis dan interpretasi serta historiografi (penulisan sejarah) berupa skripsi. *Pertama*, penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang dianggap relevan dengan masalah penelitian melalui studi pustaka dan arsip. Wawancara di lapangan dengan nara sumber baik dari pelaku sejarah maupun masyarakat. *Kedua*, penulis melakukan kritik sumber, terdiri dari kritik ektern dan kritik intern terhadap data-data yang didapatkan di lapangan. *Ketiga*, penulis melakukan proses analisis dan interpretasi terhadap data yang diperoleh di lapangan dan menghubungkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian kemudian disesuaikan dengan proses waktu dan peristiwa. *Keempat*, penulis menyajikan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Palang Merah Indonesia pada masa PRRI memainkan peran yang sangat penting sebagai penolong pertama korban perang. Dalam menolong para korban, mereka tidak membeda-bedakan tentara dari pihak mana yang ditolong, setiap korban yang terluka, baik dari pihak PRRI maupun dari TNI mereka siap menolong karena Palang Merah Indonesia berfungsi sebagai penolong pertama korban perang yang terluka ataupun yang meninggal dunia. Dalam menolong para korban, para relawan PMI turut aktif dalam menjalankan berbagai aktivitas-aktivitas di Nagari Situjuh Gadang pada waktu itu. Aktivitas yang dilakukan selama terjadinya konflik, diantaranya merawat dan menangani para korban yang terluka maupun yang telah meninggal dunia, menyediakan obat-obatan serta menyediakan tempat pengungsian dan makanan bagi korban perang.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatu

Syukur Alhamdulillahirabbil' Alamin penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Palang Merah Indonesia (PMI) pada masa PRRI di Nagari Situjuh Gadang Kabupaten 50 Kota tahun 1958-1961**”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata I (SI) Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd.M.Hum sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan dan bimbingan serta bahan-bahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum sebagai pembimbing II yang telah memberikan arahan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum, Ibu Dr. ErniWati, M.Hum dan Bapak Abdul Salam. S.Ag.M.Hum selaku Tim Penguji yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini.

4. Seluruh Staf Pengajar Jurusan sejarah yang telah membagi ilmunya kepada penulis.
5. Seluruh Staf Tata Usaha dan Labor Jurusan Sejarah yang telah memperlancar segala urusan dan kepentingan penulis selama proses perkuliahan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
6. Keluarga besar penulis yang telah memberikan dorongan baik moril maupun material sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan.
7. Teman-teman mahasiswa sejarah angkatan 2008 yang memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, karena ini merupakan bahagian dari suatu proses pembelajaran. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Besar harapan penulisan skripsi ini dapat di terima sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, 26 April 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan dan Rumusan Masalah 10

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian10

D. Tinjauan Pustaka 11

E. Metode Penelitian 23

BAB II : NAGARI SITUJUAH GADANG PADA MASA PEMBERONTAKAN PRRI (1958- 1961)

A. Keadaan Geografis dan Penduduk 27

B. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya 34

C. Bidang Pendidikan dan Agama 37

D. Peran Organisasi Palang Merah Indonesia (PMI) selama pemberontakan
PRRI..... 38

BAB III : PALANG MERAH INDONESIA (PMI) MASA PEMBERONTAKAN PRRI DI SITUJUAH GADANG (1958- 1961)

A. Terbentuknya Organisasi Palang Merah Indonesia pada masa PRRI di
Situjuah Gadang (1958-1961) 43

B. Aktivitas- Aktivitas PMI masa Pemberontakan PRRI di daerah Situjuh	
Gadang Pada Tahun 1958- 1961	48
1. Pengobatan	49
2. Keperawatan.....	55
3. Dapur Umum	60
4. Menyediakan Tempat Pengungsian	65
C. Dukungan Masyarakat terhadap Organisasi PMI masa Pemberontakan	
PRRI di Daerah Situjuh Gadang Pada Tahun 1958- 1961	70

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN

Daftar Lampiran

1. Daftar Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan
3. Daftar Nama-Nama Anggota Palang Merah Indonesia pada masa PRRI
4. Daftar Gambar
5. SK Pembimbing
6. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial
7. Surat Izin Penelitian dari Kesbang Pol Linmas Kabupaten Lima Puluh Kota
8. Surat telah melaksanakan penelitian dari kantor Wali Nagari Situjuh Gadang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Palang Merah Indonesia mempunyai simbol palang berwarna merah/bulan sabit berwarna merah di atas dasar putih. Sebuah lambang dengan mempunyai makna tentang arti kemanusiaan, saling mengasihi dan membantu sesama manusia, namun mempunyai peranan sangat besar dalam masa perjuangan bangsa Indonesia. Pada tanggal 17 September berdasarkan ketetapan Presiden RIS tahun 1948 selalu diperingati sebagai hari lahirnya Palang Merah Indonesia. Peringatan ini ditujukan untuk mengenang jasa-jasa petugas Palang Merah Indonesia selama masa perjuangan bangsa Indonesia dan juga untuk memperingati rasa kemanusiaan dan kasih sayang untuk menolong sesama bangsa Indonesia. Peringatan ini juga menyadarkan kita sebagai makhluk tuhan sudah seharusnya kita hidup saling berdampingan dan saling tolong menolong sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia, Pancasila. Hal ini juga merupakan wujud dari pengalaman sila ketiga Pancasila, ”Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.”

Palang Merah Indonesia (PMI) adalah sebuah Organisasi Perhimpunan Nasional di Indonesia yang bergerak dalam bidang sosial kemanusiaan. Palang Merah juga merupakan suatu perkumpulan yang anggotanya memberi pertolongan dengan sukarela berdasarkan atas rasa kemanusiaan, dengan tidak membedakan ras, bangsa,

golongan, agama, politik dan ideologi.¹ Dalam menjalankan misinya Palang Merah yang merupakan gerakan kemanusiaan ini berpedoman pada Tujuh Prinsip Dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional, yang disahkan dalam Konfrensi Internasional Palang Merah ke-20 di Wina Austria pada tahun 1965. Adapun tujuh prinsip dasar itu adalah kemanusiaan, kesamaan, kesukarelaan, kemandirian, kesatuan, kenetralan dan kesesmetaan. Palang Merah Indonesia dalam pelaksanaannya tidak melakukan pembedaan, tetapi mengutamakan objek korban yang paling membutuhkan pertolongan segera untuk keselamatan jiwanya. Jelaslah dari prinsip-prinsipnya palang merah merupakan badan yang benar-benar murni untuk kemanusiaan. Teks prinsip-prinsip tersebut telah diperbaharui dan tercantum dalam Status Palang Merah Internasional yang telah disahkan melalui Konprensi Internasional Palang merah ke-25 tahun 1986.²

Terbentuknya Badan Palang Merah Internasional menyadarkan negara-negara lain betapa pentingnya membentuk palang merah di negara mereka masing-masing, sehingga di tiap-tiap negara berdirilah Perhimpunan Palang Merah, termasuk juga di Indonesia. Sejarah kepalangmerahan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari usaha bangsa kita dalam memperjuangkan kemerdekaan. Dalam masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan itulah Palang Merah Indonesia lahir pada tanggal 17 September 1945. Ide untuk membentuk badan kepalangmerahan sudah ada sejak

¹ Ayatrohaedi,dkk. Kumpulan buklet hari bersejarah. Jakarta : CV Dwijaya Karya. 1994. hal 5

² Jalatua Hasugian dan Tigor Munthe. *Tanggap dan sigap dalam tugas kemanusiaan 55 tahun PMI Pematang Siangtar- Simalungun 1957- 2012*. Pematang Siangtar: PMI cabang Pematang Siangtar.2012. hal 48

sebelum kemerdekaan, tetapi sulit untuk melaksanakannya dalam iklim penjajahan waktu itu, yang tidak memungkinkan bangsa Indonesia membentuk organisasi palang merah sendiri. Palang merah yang ada pada waktu itu adalah perhimpunan palang merah buatan Belanda yaitu *Nederlansce Roede Kruis Afdelling Indonesia* (NERKAI). Palang merah ini cenderung menolong orang-orang Belanda saja.³ Padahal saat itu banyak rakyat Indonesia yang sangat membutuhkan pertolongan.

Kekejaman penjajahan Belanda saat itu menyebabkan kemiskinan meluas dikalangan bangsa Indonesia, bahkan tidak sedikit yang meninggal karena kelaparan. Keadaan itu memotivasi bangkitnya kepalangmerahan yang sudah ada pada bangsa Indonesia saat itu untuk mengantisipasi penderitaan sebahagian rakyat Indonesia. mereka siap untuk menghimpun tenaga dan harta benda mereka untuk membantu saudara-saudara mereka yang membutuhkan pertolongan. Bentuk kegiatannya pada waktu itu tidak dalam suatu organisasi, karena mereka belum berani mengutarakan keinginan mereka untuk membentuk suatu organisasi palang merah sendiri. Barulah dalam tahun 1938 dua orang putra Indonesia, dr Sendok dan dr Bahder Djohan dengan gagah berani merancang pembentukan Badan Palang Merah. Untuk rakyat Indonesia, ide dan usaha mereka ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat, khususnya dari kalangan cerdik pandai.⁴

Rancangan tersebut diajukan ke tengah-tengah Konfransi NERKAI, walaupun akhirnya ditolak pemerintah Belanda, karena rakyat Indonesia dianggap belum

³ Ayatrohaedi,dkk. 1994. *Ibid.* hal 6

⁴ *Id.wikipedia.PMI/wiki/Palang Merah Indonesia.* diakses pada tanggal 20 Maret 2013

mengerti tentang perikemanusiaan dan dikhawatirkan mengganggu situasi politik. Namun penolakan ini tidak memadamkan jiwa kepalangmerahan yang telah ada. Pemerintah Belanda telah salah menilai bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia bukanlah bangsa yang tidak mengenal perikemanusiaan, tetapi justru sebaliknya dan bahkan mempunyai peradaban yang tinggi, dan dalam diri bangsa Indonesia telah tertanam jiwa kemanusiaan untuk menolong sesamanya. Oleh karena itu, kedua orang dokter muda tidak menerima dasar Belanda, menurut mereka Indonesia mampu membentuk kepalangmerahan sendiri. Selain itu, bangsa Indonesia juga ingin membuka mata dunia tentang keadaan bangsa Indonesia, bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beradab.

Dengan alasan tersebut, maka ketika zaman pendudukan Jepang, dr Senduk sekali lagi berusaha membentuk badan palang merah, namun mengalami kegagalan, karena pemerintah Jepang selalu menghalang-halangi usaha tersebut. Barulah ketika kita berada di alam kemerdekaan apa yang menjadi cita-cita selama ini untuk dapat membentuk wadah yang dapat menghimpun bantuan bagi mereka yang membutuhkan pertolongan, terutama orang-orang yang menjadi korban pertempuran menjadi kenyataan. Jadi Palang Merah Indonesia terbentuk pada tanggal 17 September 1945. Dengan terbentuknya badan Palang Merah ini, berarti kita tidak perlu lagi tergantung pada palang merah yang dibentuk Belanda.⁵ Dalam menolong para korban pertempuran, sudah tentu Palang Merah Indonesia dibutuhkan. Untuk itu, kemudian dibentuk cabang-cabang palang merah di hampir setiap daerah di

⁵ Ayatrohaedi,dkk. 1994. *Ibid.* hal 8

Indonesia. dengan terbentuknya badan kepalangmerahan di tiap-tiap daerah ini menimbulkan antusias seluruh rakyat. Pada waktu itu banyak dari masyarakat yang turut bergabung dalam perhimpunan ini. Bahkan untuk mempermudah memberi pertolongan dibentuk pasukan palang merah pertama beranggotakan para mahasiswa kedokteran. Peranan yang paling menonjol pada waktu itu adalah pertolongan pertama pada kecelakaan, pengungsian dan dapur umum.⁶

Palang Merah Indonesia (PMI) pada masa PRRI memainkan peran yang sangat penting dalam menolong korban. Pembentukan Palang Merah Indonesia ternyata berkaitan erat dengan konflik politik yang pernah terjadi di Indonesia pada masa PRRI/Permesta.⁷ Dimana ketika itu, Sumatera Barat menjadi wilayah konflik dari rasa ketidakpuasan orang luar Jawa tentang pemerintahan yang dilakukan oleh para pemimpin RI. Mereka merasa bahwa pemerintah terlalu bersifat sentralistis dan lebih banyak berorientasi kepada pusat, yaitu Jakarta, dan kepentingan orang yang ada di Jawa. Terutama mereka yang tinggal di daerah yang menghasilkan banyak devisa bagi Negara, seperti Sumatera Utara melalui ekspor hasil perkebunan dan Sulawesi Utara melalui ekspor kopra, menganggap bahwa hasil ekspor itu lebih banyak dimanfaatkan untuk kepentingan pusat ketimbang untuk daerah penghasilnya.

⁶ Jalatua Hasugian dan Tigor Munthe. 2012. *Ibid.* hlm 16

⁷ *Ibid.* hal 17

Padahal, pikir rakyat daerahpun memerlukan banyak dana untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan maju untuk rakyatnya.⁸

Keadaan ini masih diperparah lagi dengan sistem sentralisme, termasuk dalam perekrutan pegawai. Kondisi ini membuat semakin kuatnya tuntutan otonomi daerah, kesenjangan ini akhirnya memunculkan semangat baru bagi daerah-daerah untuk mempelajari suatu model pemerintahan otoritas dan perencanaan alternatif untuk membuktikannya. Sayangnya idealisme para pemimpin di daerah ini kurang diterima pemerintah pusat, sehingga membawa dampak negatif bagi percaturan politik yang berpuncak pada timbulnya pemberontakan PRRI/Permesta yang di proklamirkan pada tanggal 15 Februari 1958.⁹

Akibat dari pemberontakan PRRI ini banyak pihak yang akhirnya menjadi korban dan mengalami kekalahan, salah satunya Nagari Situjuah. Tidak ada perlawanan yang berarti dari PRRI, bahkan pasukan PRRI berubah arah mereka menyingkir ke hutan, karena banyaknya korban dari konflik ini. Sebahagian daerah di Kabupaten 50 Kota dikuasai oleh pasukan PRRI dan sebahagian dikuasai oleh pasukan tentra pusat (TNI), banyak tentara dari kedua belah pihak yang tertembak, terluka, bahkan tewas tanpa sempat mendapatkan pertolongan medis. Selama terjadinya konflik antara pasukan PRRI dengan tentara pusat, rakyat biasa juga terkena imbasnya, sementara perawatan medis sangat terbatas. Akibatnya, banyak

⁸ Sayidiman Suryohadiprojo. *Kepemimpinan ABRI*. Jakarta : Intermasa. 1996. hlm.151

⁹ Mestika Zed,dkk.*Sumatera Barat dipangung sejarah.1945- 1995*.Jakarta: Pustaka sinar harapan.1958.hal 276

korban konflik tersebut tidak mendapatkan perawatan medis karena pelayanan rumah sakit yang sangat terbatas. Apalagi, keberadaan rumah sakit swasta seperti sekarang belum ada. Sementara, para korban konflik perlu segera mendapatkan penanganan medis. Melihat banyaknya korban konflik PRRI dengan pasukan tentara pusat yang tidak mendapatkan penanganan medis secara maksimal, maka dr Nurman beserta rekan-rekannya yang pada waktu itu bekerja di poliklinik Situjuh Bandar Dalam, berinisiatif untuk mengaktifkan kembali Organisasi Palang Merah yang pada awalnya sudah di bentuk pada masa revolusi.

Palang Merah Indonesia (PMI) di Kabupaten Lima Puluh Kota masa PRRI berpusat di Situjuh Gadang. Nagari Situjuh Gadang amat strategis karena jauh dari pusat kota, tepatnya di kaki Gunung Sago dan Gunung Tigo, sehingga dengan mudah orang-orang dapat menghindar ke daerah itu untuk bersembunyi, baik itu tentara PRRI maupun rakyat biasa.¹⁰ Pada masa PRRI, Palang Merah Indonesia termasuk dalam bidang kesehatan dengan menyediakan rumah sakit serta gedung-gedung PMI, tetapi sekarang telah menjadi rumah warga, kegunaannya adalah sebagai tempat penginapan maupun pengungsian bagi korban perang serta untuk menyimpan obat-obatan maupun makanan.¹¹

Pada masa PRRI aktivitas-aktivitas dari PMI sangat berpengaruh besar pada masa perang. Para anggota PMI melibatkan diri secara aktif dalam menolong korban.

¹⁰ Wawancara dengan Dt Rajo Imbang pada tanggal 2 Januari 2013

¹¹ Wawancara dengan Jumrina pada tanggal 5 Januari 2013

Menurut Jumrina pengalaman anggota-anggota PMI di masa PRRI ini berbeda-beda sesuai dengan tugas dan perannya masing-masing, walaupun mereka mempunyai peran yang berbeda, tetapi mereka saling membantu antar sesama, dalam memberikan pertolongan mereka tidak memihak kepada siapa pun, setiap korban yang butuh mereka siap menolong, karena menurut mereka ini adalah saudara kita.¹²

Pengalaman-pengalaman para relawan PMI masa PRRI menjadi suatu peristiwa sejarah yang menarik untuk dikaji secara historis, karena PMI adalah suatu organisasi yang bergerak dalam bidang sosial kemanusiaan. Aktivitasnya dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali dengan niat hati untuk membantu korban perang, baik itu korban yang telah meninggal, terkena serangan penyakit maupun korban yang luka-luka. Organisasi ini juga menyiapkan tempat pengungsian, serta menyediakan makanan untuk korban perang. Tetapi mereka tetap aktif dan bersemangat dalam menolong korban, walaupun dalam kondisi darurat sekali pun. Menurut Jawarina para anggota PMI ini sangat aktif menjalankan aktivitas-aktivitasnya, mereka saling tolong menolong dan bekerja sama, baik itu sebagai perawat, bagian obat-obatan, dapur umum, dan menyiapkan tempat pengungsian, mereka tidak memandang lelah demi menjalankan tugasnya, sehingga muncullah rasa kebersamaan diantara mereka.¹³

¹² Wawancara dengan Jumrina (Ketua PMI) tanggal 1 Oktober 2012

¹³ Wawancara dengan Jawarina (Anggota PMI) Tanggal 12 Oktober 2012

Penulis merasa tertarik mengkaji mengenai “aktivitas-aktivitas PMI masa PRRI”, dengan beberapa alasan. *Pertama*, penulis melihat begitu besarnya semangat dari para relawan PMI dalam membantu korban perang tanpa memandang lelah dan tidak mengharapkan imbalan apapun, akan tetapi peranan dan aktivitas dari PMI itu kurang mendapat perhatian. Penulisan sejarah PRRI didominasi oleh sejarah politik yang menonjolkan peran kelompok, seperti peran TNI, sehingga keberhasilan perjuangan seakan-akan hanya di dominasi oleh kelompok elit saja. Padahal jika dilihat dalam realitas yang ada bahwa keberhasilan perjuangan merupakan hasil kerjasama dari berbagai pihak, seperti halnya kerjasama dari para relawan PMI yang sangat berjasa dalam membantu korban dalam situasi konflik. *Kedua*, mengenai kondisi rumah sakit yang sangat sulit sekali pada masa PRRI mendorong pemerintah untuk membentuk sebuah organisasi PMI yang bertugas untuk menolong korban perang dengan sukarela. Berdasarkan itulah penulis tertarik untuk mengkaji aktivitas-aktivitas PMI pada masa PRRI dengan judul “ *Palang Merah Indonesia (PMI) pada masa Pemberontakan PRRI di Situjuh Gadang Kabupaten 50 Kota tahun 1958-1961*”.

B. Batasan dan Perumusan Masalah

Batasan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi batasan temporal dan spatial. Untuk batasan temporal diambil periode 1958- 1961. Tahun 1958 diambil

sebagai batasan awal penelitian karena pada tahun tersebut terbentuknya PRRI oleh Ahmad Husein. Tahun 1961 diambil sebagai batasan akhir karena PRRI telah berakhir. Batasan spatialnya adalah Nagari Situjuh Gadang karena di daerah ini sebagai pusat dari perhimpunan Palang Merah Indonesia di Kabupaten 50 Kota.

Untuk memperjelas permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini dirumuskan pertanyaan yaitu : Bagaimanakah organisasi Palang Merah Indonesia dalam menjalankan berbagai aktivitas-aktivitasnya selama masa pemberontakan PRRI di Situjuh Gadang .

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mendiskripsikan dan menjelaskan bagaimanakah organisasi Palang Merah Indonesia dalam menjalankan berbagai aktivitas-aktivitasnya selama masa pemberontakan PRRI di Situjuh Gadang .

2. Manfaat

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain :

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang sejarah, terutama mengenai organisasi sosial Palang Merah Indonesia pada masa PRRI. Dapat memberikan motivasi dalam melakukan penelitian lanjutan dengan topik dan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu sebagai referensi dalam kepustakaan ilmu sejarah dan menambah wawasan tentang Palang Merah Indonesia.
- b. Secara praktis, sebagai bahan informasi bagi berbagai pihak yang memerlukan mengenai organisasi sosial Palang Merah Indonesia dan menambah pengetahuan penulis tentang peristiwa sejarah yang terjadi di Sumatera Barat.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Dari penelitian pustaka penulis menemukan beberapa literatur yang mengkaji tentang peran dari organisasi Palang Merah Indonesia (PMI), diantaranya *Skripsi Hamdani*. PMI Kota Padang masa Revolusi Fisik (1945-1949). Dalam penulisan ini mengkaji mengenai kinerja-kinerja PMI pada masa revolusi di Kota padang. Peranan dari kinerja Palang Merah Indonesia pada masa itu adalah pertolongan pertama pada korban perang, pengungsian dan dapur umum. Kinerja-kinerja dari para anggota PMI pada masa revolusi sangat penting,

mereka tidak memperdulikan jiwanya demi keselamatan banyak orang. Selain itu Palang merah 45 juga menyalurkan makanan dan pakaian serta menolong para pengungsi. Perlengkapan ini didapatkan dari gudang timbunan Jepang, makanan didapatkan dari dapur umum dan untuk obat-obatan palang merah 45 mendapat bantuan dari rumah sakit umum dan PMI.¹⁴

Skripsi Yuliana Susanti, dampak pemberontakan PRRI bagi masyarakat Taram Kabupaten 50 Kota tahun 1958-1961. Dalam penulisan ini terfokus pada persoalan tekanan PKI pasca PRRI dan hubungannya dengan merantau di suatu nagari (dalam hal ini Nagari Taram). Dalam hal ini juga dibahas akibat dari pemberontakan PRRI ditambah lagi tekanan politik PKI begitu memukul mental dan harga diri orang Minangkabau sehingga terjadi merantau orang Minangkabau secara besar-besaran. Dalam tulisan ini juga dibahas peran dari anggota PMI yang bertugas bagian dapur umum. Para perempuan yang bertugas bagian finansial mereka menyiapkan makanan untuk tentara PRRI.¹⁵

Beberapa studi relevan yang telah penulis paparkan diatas, hanya sebahagian kecil saja yang membahas tentang peran dari organisasi Palang Merah Indonesia masa PRRI dan masih belum cukup untuk menggambarkan berbagai aktivitas-aktivitas PMI selama terjadinya pemberontakan PRRI, diantaranya yang bergerak dalam bidang perawat, dapur umum, bagian obat-obatan dan menyediakan tempat

¹⁴ Hamdani." PMI Kota Padang pada masa Revolusi Fisik (1945-1949)." (*skripsi* Jurusan sejarah Unand tahun 2010)

¹⁵ Yuliana Susanti. " Dampak pemberontakan PRRI bagi masyarakat Taram Kabupaten 50 Kota tahun 1958-1961". (*Skripsi* Sastra Unand. Tahun 2004)

pengungsian untuk keperluan perang. Palang Merah Indonesia pada masa PRRI di Nagari Situjuh Kabupaten 50 Kota sejauh ini belum ada yang menulis. Buku-buku atau pun karya-karya tulis ilmiah hanya sebahagian kecil saja yang membahas tentang aktivitas PMI seperti bagian dapur umum atau sebagai juru masak untuk tentara PRRI.

2. Kajian Konseptual

PMI (Palang merah Indonesia) adalah sebuah organisasi Perhimpunan Nasional di Indonesia yang bergerak dalam bidang sosial kemanusiaan. PMI selalu berpegang teguh pada tujuh prinsip dasar Gerakan Internasional Palang Merah dan Bulan Sabit Merah yaitu kemanusiaan, kesamaan, sukarelaan, kemandirian, kesatuan, kenetralan, dan kesemestaan.¹⁶ Palang Merah juga dapat di defenisikan sebagai suatu perkumpulan yang anggotanya memberi pertolongan dengan sukarela berdasarkan atas rasa perikemanusiaan, dengan tidak membedakan ras, bangsa, golongan, agama, politik dan ideologi. Palang Merah merupakan organisasi independen yang tidak terikat dengan kepentingan Pemerintahan suatu Negara yang terlepas dari kepentingan politik. Terbentuknya Badan Palang Merah ini akan menyadarkan negara-negara lain betapa pentingnya

¹⁶ Jalatua Hasugian dan Tigor Munthe. *Tanggap dan sigap dalam tugas kemanusiaan 55 tahun PMI Pematang Siangtar- Simalungun 1957- 2012*. Pematang Siangtar : PMI cabang Pematang siangtar.2012

membentuk Palang Merah di Negara mereka masing- masing, sehingga di tiap- tiap negara berdirilah perhimpunan Palang Merah, termasuk juga di Indonesia.¹⁷

Lembaga sosial adalah system tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan khususnya dalam kehidupan masyarakat. Menurut *koearaningrat* lembaga sosial merupakan satuan norma khusus yang menata serangkaian tindakan yang berpola untuk keperluan khusus manusia dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁸

keteraturan kehidupan bersama. Menurut *Soejono soekanto* lembaga sosial tumbuh karena manusia hidup memerlukan keteraturan. Untuk mendapatkan keteraturan hidup bersama yang dirumuskan dalam norma-norma dalam masyarakat sebagai panduan bertingkah laku. Lembaga sosial juga merupakan perpolaan fungsional dari pola-pola kebudayaan yang juga meliputi perbuatan, cita-cita, sikap dan perlengkapan kebudayaan yang mempunyai sifat kekal dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.¹⁹

Ciri-ciri lembaga sosial diantaranya :

- Kesatuan fungsional berbagai unsur kebudayaan
- Terbentuk dalam waktu yang lama dan bertahan dalam waktu yang lama

¹⁷ Ayatrohaedi,dkk.*Kumpulan buklet hari bersejarah I*. Jakarta : CV Dwijaya Karya.1994.hlm 5-6

¹⁸ Id. [Wikipedia.org/wiki/Lembaga sosial](http://Wikipedia.org/wiki/Lembaga_sosial). Diakses pada tanggal 25 maret 2013

¹⁹ Wordpress.com/ tentang lembaga social.diakses pada tanggal 25 maret 2013

- Memiliki alat perlengkapan berupa tujuan tertentu
- Memiliki tradisi tertulis dan tidak tertulis

Faktor-faktor terbentuknya suatu lembaga social adalah :

- Adanya keinginan untuk mewujudkan keadaan hari esok yang lebih baik
- Untuk mewujudkan efesiensi kerja dari setiap individu dan dapat didelegasikan kepada lembaga sosial tertentu untuk mewakilinya.
- Adanya keterbatasan benda-benda pemuas kebutuhan.

Perang adalah tindakan kekerasan untuk memaksa pihak lawan agar menuruti kemauan pihak lain. Perang juga merupakan tindakan dari hubungan manusia dimana ia merupakan suatu pertentangan kepentingan yang diselesaikan lewat pertumpahan darah. Perang merupakan masalah sosial yang sulit dipecahkan sepanjang sejarah kehidupan manusia yang melibatkan beberapa masyarakat dan menyebabkan kerusakan- kerusakan yang lebih hebat, perang merupakan suatu bentuk pertentangan yang setiap kali diakhiri dengan suatu akomodasi.²⁰ PRRI adalah tergolong dalam perang saudara atau *internal war* dalam istilah *perang dalam negeri*.²¹ Perang saudara dimasa PRRI yaitu perang sesama orang Indonesia yang pada awalnya bersama- sama mempertahankan dan melahirkan RI dari para penjajahan, tetapi sayang yang awalnya bersama-sama

²⁰ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindi persada.2010.hlm 327

²¹ Dikutip dari Nopriyasman. *Gaduh diranah minang studi pemberontakan PRRI di Sumbar 1958-1961. Skripsi*, Padang: Sastra Unand.1988.hlm 15

mempertahankan RI dari para penjajahan malah berubah menjadi sebuah tragedi/pemberontakan yang sangat mengerikan yang dirasakan oleh masyarakat Sumatera Barat. Perang bagaimanapun selalu membawa kerusakan yang luas dalam kehidupan manusia, seperti pemberontakan PRRI termasuk salah satu perang saudara yang paling biadab di dunia, suatu petualangan politik yang membawa kehacuran fisik dan mental bagi masyarakat Sumatera barat.²²

3. Kajian Teori

Kajian teori diperlukan dalam setiap penelitian untuk memberikan landasan teoritis bagi penulis dalam menyelesaikan masalah dalam proses penelitian.²³ Kajian teori juga membantu seseorang dalam menentukan tujuan dan arah penelitian, serta sebagai dasar penelitian agar langkah yang ditempuh selanjutnya dapat jelas dan konsisten.²⁴ Agar penulisan ini lebih terarah maka penulis memakai *teori Struktural Fungsional* dan *Organisasi*. Struktural fungsional menurut *Aguste Comte*, didalam membahas struktur masyarakat *Comte* menerima premis bahwa masyarakat adalah laksana organisme hidup. Sedangkan menurut *Spencer* masyarakat sebagai organisme hidup dapat diringkas dalam butir-butir berikut : Masyarakat maupun organisme hidup sama-sama mengalami pertumbuhan, disebabkan oleh pertumbuhan dalam ukurannya, maka struktur tubuh sosial (*social body*) maupun tubuh organisme (*living body*) mengalami

²² Reni Nuryanti. *perempuan berselimut konflik*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2011. hlm 17

²³ Mari Singarimbun dan Safian Efendi. 2003. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES. Hal 21

²⁴ Koentjaraningrat. 1990. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta Gramedia. Hal 65

pertambahan pula, dimana semakin besar suatu struktur sosial maka semakin banyak pula bagian-bagiannya, tiap bagian yang tumbuh didalam tubuh organisme biologis maupun organisme sosial memiliki fungsi dan tujuan tertentu.

Dengan hati-hati *Spencer* menegaskan bahwa apa yang diketengahkannya itu hanyalah merupakan sebuah model atau analogi yang seharusnya tidak diterima begitu saja. Masyarakat tidak benar-benar mirip dengan organisme hidup, diantara kedua hal itu terdapat sebuah perbedaan yang sangat penting.²⁵

Lebih lanjut Soejono Soekanto dalam bukunya *teori sosiologi tentang pribadi dalam masyarakat*, struktural fungsional sangat berkembang terutama pada tahun-tahun empat puluhan, lima puluhan dan enam puluhan. Tokoh-tokohnya adalah Talcott Parsons, Kingsley Davis dan Robert K Merton. *Spencer* pernah menyatakan, bahwa masyarakat manusia adalah seperti suatu organisme. Badan manusia dilihat atau dianggap sebagai suatu sistem yang terdiri dari organ-organ yang saling berhubungan, seperti jantung, paru-paru, ginjal, otak dan seterusnya. Setiap organ mempunyai satu atau beberapa fungsi tertentu yang sangat penting bagi kelangsungan hidup organ-organ lain atau bahkan seluruh organisme tubuh. Organ-organ tersebut merupakan suatu struktur dari seluruh organisme tubuh.

Lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat dianggap sama dengan organ-organ tubuh oleh sosiolog-sosiolog tertentu. Lembaga sosial sebagai unsur

²⁵ Margaret M Poloma. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. hlm 23-24

struktur, dianggap dapat memenuhi kebutuhan kelangsungan hidup dan pemeliharaan masyarakat. Setiap lembaga sosial mempunyai fungsinya masing-masing dan dalam hubungannya antara satu dengan yang lainnya. Suatu lembaga ekonomi berfungsi untuk mengadakan produksi dan distribusi barang dan jasa.²⁶ Dalam hal ini sama dengan suatu lembaga sosial yaitu PMI (Palang Merah Indonesia) yang berfungsi sebagai penolong pertama korban perang serta memberikan pelayanan kemanusiaan kepada siapa pun yang membutuhkan, tanpa memandang status maupun latar belakang orang yang membutuhkan pertolongan. PMI pada masa PRRI ini dianggap dapat memenuhi kebutuhan kelangsungan hidup dan pemeliharaan masyarakat melalui aktivita-aktivitas yang dilakukan oleh para relawan PMI, baik itu dari segi persediaan makanan, persediaan tempat pengungsian maupun merawat korban perang pada waktu itu.

Palang Merah Indonesia merupakan suatu perkumpulan yang anggotanya memberi pertolongan dengan sukarela berdasarkan atas rasa perikemanusiaan, dan tidak membedakan ras, bangsa, golongan, agama, politik dan ideologi, dengan fungsinya sebagai penolong pertama korban perang yang membutuhkan. Palang Merah Indonesia masa PRRI mempunyai berbagai aktivitas-aktivitas yang harus dikerjakan secara maksimal. Aktivitas Palang Merah Indonesia bagian dapur umum berfungsi sebagai juru masak dalam menyiapkan bekal makanan untuk tentara-tentara PRRI maupun korban perang. Tempat pengungsian berfungsi

²⁶ Soejono Soekanto. *Teori sosiologi tentang pribadi dalam masyarakat*. Jakarta : Ghalia Indonesia. hlm. 6

untuk memberikan perlindungan serta sebagai tempat penginapan bagi korban perang, baik itu korban yang terluka maupun korban yang menderita sakit. Aktivitas Palang Merah Indonesia bagian perawat berfungsi dalam merawat dan menangani korban yang luka maupun yang meninggal dunia serta mengobati korban yang terserang penyakit. Sedangkan aktivitas Palang Merah Indonesia bagian obat-obatan berfungsi dalam menyediakan berbagai macam obat-obatan yang dibutuhkan oleh korban perang. Semua aktivitas-aktivitas Palang Merah Indonesia ini mempunyai fungsinya masing-masing dan dalam hubungannya antara satu dengan yang lainnya.

Semua aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh para relawan PMI, sesuai dengan tugas kepalangmerahan dan dalam menjalankan tugas dari setiap anggota Palang Merah mereka juga harus mengetahui dan melaksanakan tujuh prinsip dasar kepalangmerahan, prinsip tersebut dikenal dengan nama prinsip-prinsip dasar Kepalangmerahan Internasional dan Bulan Sabit Merah Internasional. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya:

a. Kemanusiaan (*humanity*)

Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah lahir dari keinginan untuk memberikan pertolongan kepada korban yang terluka dan tanpa membedakan mereka, dan untuk mencegah dan mengatasi penderitaan sesama. Tujuannya adalah untuk melindungi jiwa dan kesehatan serta menjamin

penghormatan terhadap umat manusia. Gerakan ini menumbuhkan saling pengertian, kerjasama dan perdamaian abadi antar sesama manusia.

b. Kesamaan (*Impartiality*)

Gerakan memberi bantuan kepada orang yang menderita tanpa membedakan mereka berdasarkan kebangsaan, ras, agama, tingkat sosial atau pandangan politik. Tujuannya semata-mata ialah mengurangi penderitaan orang lain sesuai dengan kebutuhannya dengan mendahulukan keadaan yang paling parah.

c. Kenetralan (*Neutrality*)

Gerakan tidak memihak/melibatkan diri dalam pertentangan politik, ras, agama dan ideologi.

d. Kemandirian

Gerakan bersifat mandiri. Setiap Perhimpunan Nasional sekalipun merupakan pendukung bagi Pemerintah dibidang kemanusiaan dan harus mentaati peraturan hukum yang berlaku di Negara masing-masing, namun gerakan bersifat otonom dan harus menjaga tindakannya agar sejalan dengan prinsip dasar gerakan.

e. Kesukarelaan (*VoluntaryService*)

Gerakan memberi bantuan atas dasar sukarela tanpa unsur keinginan untuk mencari keuntungan apa pun.

f. Kesatuan (*Unity*)

Didalam satu Negara hanya ada boleh satu Perhimpunan Nasional dan hanya boleh memilih salah satu lembaga yang digunakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah. Gerakan bersifat terbuka dan melaksanakan tugas kemanusiaan diseluruh wilayah negara bersangkutan.

g. Kesemestaan (*Universality*)

Gerakan bersifat semesta. Artinya, gerakan hadir diseluruh dunia. Setiap Perhimpunan Nasional mempunyai status yang sederajat serta memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam membantu satu sama lain.²⁷

Organisasi menurut Arni Muhammad dalam bukunya “komunikasi organisasi” merupakan suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hirarki otoritas dan tanggung jawab.²⁸ Organisasi pada dasarnya digunakan sebagai tempat atau wadah orang-orang berkumpul, bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, terpimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya (uang, material, mesin, metode, lingkungan),

²⁷ Jalatua Hasugian dan Tigor Munthe.2012.*ibid*.hal 48- 49

²⁸ Arni Muhammad. .*Komunikasi Organisasi*. Jakarta :PT Bumi Aksara. 2002.hlm 23

sarana-prasarana, data, dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi.²⁹

Sebuah organisasi dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti penyatuan visi dan misi serta tujuan yang sama dengan perwujudan eksistensi sekelompok orang tersebut terhadap masyarakat. Organisasi yang dianggap baik adalah organisasi yang dapat diakui keberadaannya oleh masyarakat disekitarnya, karena memberikan kontribusi, seperti pengambilan sumber daya manusia dalam masyarakat. Orang-orang yang ada didalam suatu organisasi mempunyai suatu keterkaitan yang terus menerus. Rasa keterkaitan ini bukan berarti keanggotaan seumur hidup. Akan tetapi sebaliknya, organisasi menghadapi perubahan yang konstan didalam keanggotaan mereka, meskipun pada saat mereka menjadi anggota, orang-orang dalam organisasi berpartisipasi secara relatif teratur.³⁰

Suatu organisasi terbentuk apabila suatu usaha memerlukan usaha Lebih dari satu orang untuk menyelesaikannya. Kondisi ini timbul mungkin disebabkan oleh karena tugas itu terlalu besar atau terlalu kompleks untuk ditangani oleh satu orang. Oleh karena itu suatu organisasi dapat kecil seperti usaha dua orang individu atau dapat sangat besar yang melibatkan banyak orang dalam interaksi

²⁹ *Id.wikipedia.org/wiki/organisasi*

³⁰ Taliziduhu Naraha. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997. hlm 52

kerjasama.³¹ Keberhasilan suatu organisasi sosial lebih banyak ditentukan oleh semangat kerja dan kontribusi anggota terhadap program organisasi. Disamping itu pula tidak terlepas dari aspek kepemimpinan. Menurut Martin J Gannon pemimpin adalah seorang atasan yang mempengaruhi perilaku bawahannya sedangkan defenisi yang lebih lengkap dari kepemimpinan dikemukakan oleh Ivancevich yaitu kepemimpinan sebagai kemampuan mempengaruhi aktivitas orang lain melalui komunikasi baik individual atau kelompok kearah tujuan.³²

Seperti halnya dalam Organisasi Palang Merah Indonesia yang dibentuk oleh pemerintah dan mendapat tugas dari pemerintah serta melibatkan sejumlah orang relawan atau sekelompok orang untuk membantu korban perang demi kepentingan bersama. Palang Merah Indonesia dikatakan sebagai suatu organisasi karena merupakan kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum seperti menolong korban perang yang terluka maupun yang meninggal dan lain sebagainya sesuai dengan tugas maupun pekerjaan yang harus dipertanggung jawabkan oleh setiap anggota PMI.

³¹ Arni Muhammad.. 2002. *Ibid.* hal 25

³² Dian Iramaya. Organisasi sulit air sebagai tinjauan historis organisasi sosial 1970- 2000. *Skripsi.* Jurusan Sejarah. Fis UNP.2003

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan pendekatan sejarah lisan dan studi pustaka. Langkah-langkah dalam penelitian ini tidak terlepas dari metode penulisan sejarah yang terbagi atas empat tahap, yaitu Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.³³

Pertama *heuristik*, pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan kajian ini. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya sumber primer yaitu sumber yang langsung berhubungan dengan objek yang diteliti. Sumber primer berupa arsip/dokumen diperoleh dari museum Tri Daya Eka Sakti Bukittinggi selain itu sumber primer juga didapatkan dari sumber sekunder dari buku Reni Nuryanti dengan judul Perempuan berselimut konflik. Arsip yang penulis dapatkan berupa Surat pribadi Kolonel Suharto kepada anggota Divisi Diponegoro di Sumatera Barat pada 9 April 1959, daftar orang-orang yang ditangkap karena dianggap pro Dewan Benteng dan PRRI dan Surat Keputusan penangkapan terhadap orang-orang yang dianggap terlibat Dewan Benteng dan PRRI serta beberapa senjata yang digunakan oleh APRI dan PRRI. Selain arsip/dokumen, sumber pendukung data primer didapatkan dari hasil wawancara dari pelaku sejarah dan saksi mata yang masih hidup. Untuk memperoleh informasi tentang Palang Merah Indonesia pada masa

³³ Mari Singarimbun dan Safian Efendi. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES. 2003. Hal 12

PRRI penulis mengunjungi rumah para anggota PMI serta rumah dari tentara PRRI. Informan yang berhasil penulis wawancarai diantaranya adalah Jumrina (mantan pimpinan dari PMI) beserta anggota- anggota PMI lainnya, Dt Hamdi, Dt Ajan, Dt Rajo Imbang (mantan tentara PRRI) serta Husni Darkas (masyarakat).

Sumber sekunder penulis peroleh dari berbagai tempat seperti, Perpustakaan dan Arsip Daerah Sumatera Barat, perpustakaan arsip dan dokumentasi Tanjung Pati, perpustakaan arsip dan dokumentasi Bukittinggi, kantor PMI Payakumbuh, perpustakaan UNAND, perpustakaan FIS UNP, perustakaan labor sejarah UNP dan perpustakaan pusat UNP. Sumber skunder yang berhasil penulis peroleh berupa buku-buku dan proposal.

Tahap kedua adalah *kritik sumber*. Setelah sumber primer dan sekunder didapat langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan sumber, yaitu melakukan pengujian sumber melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik eksternal yaitu melakukan pengujian terhadap keaslian dokumen/arsip yang didapatkan. Kritik internal dilakukan untuk menguji kesahian dari informasi yang diperoleh melalui arsip/dokumen kemudian disesuaikan dengan kajian yang dianggap relevan. Pengujian terhadap informan agar memperoleh kebenarannya, maka diuji dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda.

Tahap ketiga adalah *interpretasi* atau menghimpun informasi yang terkumpul. Informasi yang diperoleh dipilah dan diseleksi yang dianggap relevan dengan kajian

dan dapat dipercaya kebenarannya untuk diolah lebih lanjut, kemudian dilakukan analisis dan interpretasi terhadap fakta-fakta yang ada. Tahap keempat adalah *historiografi*. Pada tahap ini dilakukan penyusunan kesaksian yang akurat menjadi satu kisah, yaitu data yang terkumpul kemudian diolah dan ditulis dalam bentuk karya ilmiah yaitu skripsi.